

Moral Insight Training Berbasis Nilai Belom Bahadat dan Moral Disengagement pada Pola Pikir Antikorupsi Mahasiswa

^{1*}Istiqamah Hafid , ¹Esty Aryani Safithry 

¹Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia.

Article Information	ABSTRAK
Revisi: Agustus 2026	Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas Pelatihan Moral Insight berbasis nilai Belom Bahadat dalam meningkatkan pola pikir antikorupsi mahasiswa serta menilai peran rasionalisasi moral sebagai variabel moderator. Penelitian menggunakan desain eksperimen faktorial 2×2 dengan pendekatan <i>pretest-posttest control group</i> terhadap 50 mahasiswa tingkat akhir. Instrumen yang digunakan adalah <i>Attitudes Toward Corruption Scale</i> dan <i>Moral Disengagement Scale</i> , yang dianalisis menggunakan ANOVA faktorial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berbasis nilai Belom Bahadat secara signifikan meningkatkan pola pikir antikorupsi mahasiswa dibandingkan kelompok kontrol. Rasionalisasi moral tidak menunjukkan pengaruh utama yang signifikan, dan tidak ditemukan efek interaksi antara pelatihan dan tingkat rasionalisasi moral. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan moral berbasis kearifan lokal efektif memperkuat kesadaran etis mahasiswa secara merata, terlepas dari perbedaan kecenderungan rasionalisasi moral, serta relevan untuk pengembangan pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi.
Diterima: Agustus 2026	
Publikasi: September 2026	

Kata Kunci: Antikorupsi, Belom Bahadat, Mahasiswa, Moral Insight Training, Rasionalisasi Moral



© 2026 Istiqamah Hafid, Esty Aryani Safithry. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Penulis Korespondensi:

Esty Aryani Safithry

[Universitas Muhammadiyah Palangka Raya](#)

Jl. RTA. Milono KM 1.5 Palangka Raya, Kode Pos 73111

Email: esty.aryani.safithry@gmail.com

Informasi Kutipan: Hafid, I., & Safithry, E. A. (2026). Moral Insight Training Berbasis Belom Bahadat dan Rasionalisasi Moral untuk Menumbuhkan Pola Pikir Antikorupsi. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 21 (2), 125–132. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v21i2.14325>

PENDAHULUAN

Korupsi tetap menjadi salah satu tantangan tata kelola yang paling persisten di berbagai negara, melemahkan kepercayaan publik, merusak integritas institusi, dan menimbulkan dampak sosial-ekonomi yang luas. Di Indonesia, tindak pidana korupsi masih menjadi persoalan yang ditangani secara berkelanjutan oleh aparat penegak hukum. Data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menunjukkan bahwa jumlah perkara pada tahap penyidikan meningkat dari 120 perkara pada 2022 menjadi 161 perkara pada 2023, kemudian menurun menjadi 154 perkara pada 2024 (Komisi Pemberantasan Korupsi [KPK], 2025). Pada tingkat daerah, pemantauan Indonesia Corruption Watch (ICW) pada 2024 mencatat 3 kasus korupsi dengan 10 tersangka di Kalimantan Tengah (Indonesia Corruption Watch [ICW], 2025). Meskipun data penindakan tersebut tidak merepresentasikan seluruh kejadian korupsi, temuan tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan korupsi tetap relevan dalam konteks pendidikan tinggi, termasuk di Kalimantan Tengah. Kondisi ini menekankan pentingnya pendekatan pencegahan yang tidak hanya mempertimbangkan aspek struktural dan kelembagaan, tetapi juga faktor psikologis dan kultural yang berkaitan dengan pembentukan penilaian etis dan perilaku antikorupsi. (Mahrus et al., 2023).

Sektor pendidikan tinggi telah diidentifikasi sebagai arena strategis dalam pembentukan ketahanan etis, khususnya bagi mahasiswa yang sedang berada dalam transisi menuju dunia kerja. Mahasiswa tingkat akhir berada dalam posisi strategis karena mereka bersiap memasuki dunia profesional yang sarat dengan dilema etis. Akan tetapi, pendidikan antikorupsi di Indonesia masih didominasi pendekatan normatif dan deklaratif, menekankan pengetahuan regulasi dan konsekuensi hukum, tetapi tidak menyentuh mekanisme psikologis yang memungkinkan perilaku koruptif (Herlinda et al., 2023; SPM & ., 2021). Dalam perspektif psikologi moral, pendidikan antikorupsi tidak hanya berkaitan dengan pemahaman mengenai aturan dan konsekuensi korupsi, tetapi juga dengan proses kognitif yang memengaruhi penilaian individu terhadap tindakan etis dan tidak etis. Bandura, (1999) menjelaskan moral disengagement sebagai mekanisme kognitif yang memungkinkan individu melepaskan kendali moral terhadap perilaku yang merugikan, antara lain melalui moral justification, pengalihan atau difusi tanggung jawab, pengabaian atau distorsi konsekuensi, serta menyalahkan pihak lain. Dalam konteks pendidikan antikorupsi, pemahaman terhadap mekanisme tersebut penting karena individu dapat memberikan pembenaran tertentu terhadap tindakan yang sebenarnya bertentangan dengan prinsip moral. Oleh karena itu, Moral Insight Training dalam penelitian ini diarahkan untuk mendorong refleksi terhadap dilema moral, mengevaluasi alasan yang digunakan dalam pengambilan keputusan, dan menghubungkan pertimbangan etis dengan nilai-nilai budaya lokal. Integrasi nilai Belom Bahadat digunakan sebagai konteks etis yang menekankan kehidupan beradat, tanggung jawab terhadap sesama, kepatuhan terhadap norma, serta penghormatan terhadap kepentingan bersama, sehingga proses refleksi moral menjadi lebih kontekstual bagi mahasiswa di Kalimantan Tengah.

Dalam konteks masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, Belom Bahadat merupakan falsafah hidup yang bermakna hidup beradat, yaitu menjalankan kehidupan dengan berpedoman pada norma hukum, tata krama, moralitas, dan kesopanan. Belom Bahadat mencakup nilai kejujuran, kesetaraan, kebersamaan, toleransi, tanggung jawab, penghormatan terhadap sesama, serta kepatuhan terhadap hukum dan norma sosial yang bertujuan menciptakan kehidupan yang rukun dan sejahtera Bersama (Natalia & Munte, 2024). Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam Moral Insight Training melalui refleksi nilai pribadi untuk menguatkan kejujuran dan integritas, analisis dilema serta kasus korupsi untuk mengembangkan kesadaran terhadap keadilan dan tanggung jawab, diskusi kelompok untuk merefleksikan dampak tindakan terhadap kepentingan bersama, *role-play* untuk melatih toleransi dan pengambilan perspektif, serta *cognitive reframing* untuk mengevaluasi alasan yang digunakan dalam membenarkan tindakan yang bertentangan dengan norma dan hukum. Dengan demikian, Belom Bahadat dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka nilai budaya yang memberikan konteks pada proses refleksi moral dan pendidikan antikorupsi. Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan dalam penelitian ini, kajian mengenai integrasi nilai Belom Bahadat ke dalam intervensi psikologis untuk pendidikan antikorupsi, khususnya yang diuji melalui desain eksperimen pada mahasiswa, masih terbatas; kondisi tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menguji Moral Insight Training berbasis Belom Bahadat terhadap pola pikir antikorupsi mahasiswa.

Mengatasi permasalahan tersebut membutuhkan pendekatan komprehensif yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologi moral dengan kerangka etika berbasis budaya lokal. Literatur menyarankan pentingnya intervensi yang mendorong *cognitive reframing*, meningkatkan kesadaran moral, dan memperkuat kemampuan individu dalam mengevaluasi dilema moral. Moral Insight Training merupakan salah satu pendekatan yang relevan, karena mendorong peserta untuk mengeksplorasi perspektif moral yang beragam, mengenali bias, dan memahami implikasi etis dari keputusan mereka. Pelatihan ini menggunakan refleksi moral, analisis kasus etis, dan dialog terstruktur untuk menumbuhkan imajinasi moral dan menggantikan rasionalisasi yang bersifat defensif dengan penalaran etis yang reflektif. Penerapan elemen-elemen seperti refleksi terpandu, pemetaan dilema moral, serta diskusi kelompok menjadikan Moral Insight Training sebagai fondasi kuat bagi pendidikan antikorupsi (Aminullah & Sukarman, 2024; Elae, 2024).

Solusi yang lebih spesifik adalah mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam Moral Insight Training sehingga proses refleksi etis memiliki konteks yang dekat dengan pengalaman sosial peserta. Dalam konteks masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, Belom Bahadat merupakan falsafah hidup yang menekankan kehidupan beradat, moralitas, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap sesama, serta kepatuhan terhadap norma dan hukum. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan kontekstual dalam pendidikan antikorupsi karena menghubungkan penilaian terhadap perilaku tidak etis dengan tanggung jawab individu terhadap kehidupan bersama. Integrasi tersebut kemudian diterapkan melalui refleksi nilai pribadi, analisis dilema dan kasus korupsi, diskusi kelompok, *role-play*, serta *cognitive reframing* terhadap alasan yang digunakan untuk membenarkan tindakan tidak etis. Dengan demikian, Belom Bahadat dalam Moral Insight Training berfungsi sebagai kerangka nilai budaya yang mengarahkan peserta untuk merefleksikan integritas, tanggung jawab, keadilan, dan kepentingan bersama dalam menghadapi persoalan etis. Pendekatan pelatihan etika juga telah digunakan dalam konteks pencegahan korupsi, meskipun hasil dan efektivitasnya dapat berbeda bergantung pada karakteristik peserta dan bentuk pelatihannya (Pliscoff-Varas & Lagos-Machuca, 2021).

Integrasi nilai adat dengan pendidikan etika juga dapat dikaitkan dengan perspektif moral disengagement dalam perilaku koruptif. Bandura et al. (1996) menjelaskan bahwa moral disengagement memungkinkan individu melepaskan kendali moral melalui berbagai mekanisme kognitif, termasuk moral justification, pengalihan tanggung jawab, dan distorsi konsekuensi. Bukti empiris menunjukkan bahwa mekanisme tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan korupsi. Zhao et al. (2019), misalnya, menemukan bahwa moral disengagement memediasi hubungan antara norma deskriptif yang dipersepsikan dan intensi korupsi. Dalam konteks Indonesia, Hikmah dan Marastuti (2020) juga menemukan bahwa moral disengagement secara signifikan memprediksi intensi korupsi pada pegawai negeri sipil. Sementara itu, Haynes dan Rašković (2021) menunjukkan bahwa mekanisme moral disengagement dapat membantu individu merekonsiliasi perilaku koruptif dengan standar moral yang dimilikinya dan berkontribusi terhadap normalisasi korupsi dalam konteks sosial dan organisasi. Temuan-temuan tersebut memberikan dasar teoritis bahwa proses kognitif yang memungkinkan individu membenarkan atau menormalisasi tindakan tidak etis merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan antikorupsi. Oleh karena itu, Moral Insight Training dalam penelitian ini tidak diarahkan untuk secara langsung mengubah moral disengagement, tetapi memberikan ruang bagi peserta untuk mengenali dan mengevaluasi berbagai bentuk pembenaran moral ketika menghadapi dilema yang berkaitan dengan perilaku koruptif.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengajukan tiga hipotesis. H1: terdapat pengaruh utama Moral Insight Training berbasis Belom Bahadat terhadap pola pikir antikorupsi mahasiswa, dengan peserta yang mengikuti pelatihan menunjukkan pola pikir antikorupsi yang berbeda dibandingkan peserta kelompok kontrol. H2: terdapat pengaruh utama tingkat moral disengagement terhadap pola pikir antikorupsi mahasiswa. H3: terdapat efek interaksi antara Moral Insight Training berbasis Belom Bahadat dan tingkat moral disengagement terhadap pola pikir antikorupsi mahasiswa, sehingga hubungan antara pelatihan dan pola pikir antikorupsi berbeda menurut tingkat moral disengagement peserta.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental (*quasi-experimental*) dengan pendekatan kuantitatif dan rancangan *pretest–posttest control group* untuk menguji pengaruh Moral Insight Training berbasis nilai Belom Bahadat terhadap pola pikir antikorupsi mahasiswa. Pemilihan desain kuasi-eksperimental didasarkan pada proses rekrutmen peserta yang menggunakan purposive sampling dan penempatan peserta ke dalam kelompok penelitian yang tidak dilakukan melalui randomisasi individual. Sebanyak 50 mahasiswa yang memenuhi kriteria inklusi dilibatkan dalam penelitian, kemudian ditempatkan ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan mempertimbangkan keseimbangan karakteristik awal peserta. Kelompok eksperimen memperoleh Moral Insight Training berbasis Belom Bahadat, sedangkan kelompok kontrol mengikuti kegiatan akademik reguler tanpa mengikuti pelatihan tersebut. Pengukuran pola pikir antikorupsi dilakukan sebelum dan satu minggu setelah intervensi. Selain kondisi pelatihan, penelitian menggunakan tingkat moral disengagement sebagai faktor yang diukur pada kondisi awal, kemudian dikategorikan menjadi tingkat tinggi dan rendah untuk keperluan analisis faktorial 2×2 . Dengan demikian, moral disengagement bukan merupakan variabel yang dimanipulasi oleh peneliti, melainkan karakteristik individual yang digunakan sebagai faktor terukur untuk menguji efek utama dan kemungkinan interaksi dengan kondisi pelatihan. Struktur faktorial tersebut menghasilkan empat kombinasi kondisi, yaitu pelatihan dengan moral disengagement tinggi, pelatihan dengan moral disengagement rendah, kontrol dengan moral disengagement tinggi, dan kontrol dengan moral disengagement rendah. Untuk mengurangi kemungkinan kontaminasi antarkelompok, pelaksanaan kegiatan kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan secara terpisah dan peserta diarahkan untuk tidak membagikan materi atau aktivitas pelatihan kepada peserta kelompok lainnya selama periode penelitian.

Penelitian melibatkan 50 mahasiswa tingkat akhir dari Universitas Muhammadiyah Palangkaraya yang direkrut menggunakan *purposive sampling*, dengan empat sel analisis masing-masing terdiri atas 12–13 peserta. Tidak dilakukan analisis *a priori power*, sehingga ukuran sampel terutama ditentukan oleh keterbatasan waktu dan sumber daya. Mengingat ukuran sampel per sel relatif kecil dan pengujian interaksi umumnya membutuhkan daya statistik yang lebih besar, hasil interaksi yang tidak signifikan ditafsirkan secara hati-hati dan tidak dianggap sebagai bukti bahwa efek interaksi tidak ada. Data demografis peserta (usia, jenis kelamin, program studi, dan semester) ditambahkan untuk memperjelas karakteristik sampel. Karena seluruh peserta berasal dari satu universitas, generalisasi temuan dibatasi pada konteks mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dan tidak langsung digeneralisasikan pada seluruh mahasiswa di Kalimantan Tengah. Penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari serta seluruh peserta memberikan *informed consent* sebelum penelitian.

Instrumen utama terdiri dari Attitudes Toward Corruption Scale (ATCS) dan Moral Disengagement Scale. ATCS mengukur pola pikir antikorupsi melalui aspek kognitif, afektif, dan perilaku, dan telah menunjukkan reliabilitas serta validitas lintas budaya yang kuat (Lutkiewicz et al., 2023; Matheus Pinto et al., 2024; Orellana & Bossio, 2021). Moral Disengagement Scale mengukur proses kognitif yang memungkinkan individu membenarkan tindakan tidak etis. Kedua instrumen ini telah digunakan secara luas dalam riset psikologi moral dan menunjukkan reliabilitas tinggi.

Kedua instrumen diadaptasi ke dalam konteks budaya lokal mengikuti panduan (Beaton et al., 2000) melalui proses terjemahan maju, sintesis, back-translation, peninjauan oleh panel ahli, dan uji coba awal pada 30 mahasiswa. Validitas konstruk diuji melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA) menggunakan AMOS, dengan evaluasi model berdasarkan beberapa indeks kelayakan seperti CFI, TLI, RMSEA, dan SRMR. Muatan faktor ≥ 0.40 dianggap memadai, dan item dengan loading rendah ditinjau untuk revisi. Reliabilitas diperkuat melalui Construct Reliability (CR ≥ 0.70) dan Average Variance Extracted (AVE ≥ 0.50), yang menunjukkan konsistensi internal dan validitas konvergen konstruk. Prosedur pengumpulan data mengikuti alur quasi-experimental pretest–posttest. Setelah persetujuan etik dan informed consent diperoleh, seluruh partisipan mengisi ATCS dan Moral Disengagement Scale pada sesi pretest. Skor rasionalisasi moral digunakan untuk melakukan median split dan mengelompokkan peserta ke dalam empat sel faktorial. Upaya dilakukan untuk menyeimbangkan karakteristik demografis antar kelompok.

Kelompok eksperimen mengikuti Pelatihan Moral Insight berbasis Belom Bahadat selama tiga sesi (masing-masing dua jam). Pelatihan mencakup penguatan nilai Belom Bahadat, teknik cognitive reframing terhadap rasionalisasi moral, analisis studi kasus korupsi, role-play, serta refleksi moral. Gambar 1 menyajikan prosedur teknis pelaksanaan pelatihan ini. Kelompok kontrol tidak menerima pelatihan dan mengikuti aktivitas akademik reguler. Posttest ATCS dilakukan satu minggu setelah pelatihan. Analisis dilakukan menggunakan IBM SPSS 26. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan skor awal–akhir. Uji asumsi normalitas (*Kolmogorov–Smirnov/Shapiro–Wilk*), homogenitas (*Levene’s test*), dan linearitas memastikan kelayakan analisis parametrik.

Tabel 1. Prosedur Teknis Moral Insight Training

Nama Sesi	Tujuan	Kegiatan	Durasi
Sesi 1: Refleksi Nilai Pribadi dan Sosial	Meningkatkan kesadaran peserta terhadap nilai-nilai pribadi dan sosial	Ice breaking, diskusi kelompok kecil: “Apa nilai yang saya junjung?” → Identifikasi nilai Belom Bahadat dan nilai moral pribadi	60 menit
Sesi 2: Pengenalan Dilema Moral dan Korupsi	Memahami dilema moral dan bentuk-bentuk korupsi	Penyajian studi kasus korupsi sederhana, diskusi kelas: “Apakah ini salah? Mengapa?”	75 menit

Sesi 3: Reframing Kognitif dalam Situasi Ambigu	Mengubah cara berpikir terhadap dilema moral menggunakan pendekatan reflektif	Teknik <i>cognitive reframing</i> dilema moral menggunakan pertanyaan reflektif (misal: siapa yang dirugikan?)	Peserta menganalisis 75 menit
Sesi 4: Nilai Belum Bahadat dan Integritas	Menginternalisasi nilai lokal sebagai sumber moralitas	Presentasi interaktif tentang prinsip diskursi perbandingan nilai lokal dan etika profesional	Belom Bahadat, 60 menit
Sesi 5: Simulasi Dilema Etis dalam Dunia Kerja	Menerapkan wawasan moral dalam konteks profesional	Simulasi interaktif: peserta memainkan peran dalam skenario dunia kerja yang mengandung dilema moral dan membuat keputusan	90 menit
Sesi 6: Komitmen Etis dan Penutup	Menegaskan kembali komitmen peserta terhadap perilaku antikorupsi	Refleksi individu, penyusunan <i>Ethical Personal Commitment Statement</i> , berbagi pengalaman dan kesan pelatihan	60 menit

Analisis Data

Hipotesis diuji menggunakan ANOVA faktorial 2 × 2 untuk mengestimasi efek utama pelatihan, efek utama rasionalisasi moral, dan efek interaksi. Besaran efek dihitung untuk menilai nilai praktis perubahan skor. Analisis perubahan pretest–posttest memberikan wawasan tambahan mengenai arah dan kekuatan pengaruh pelatihan terhadap pola pikir antikorupsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis deskriptif dilakukan untuk memahami distribusi skor awal dan akhir dari variabel sikap terhadap korupsi dan tingkat rasionalisasi moral. Skor Attitudes Toward Corruption Scale (ATCS) yang lebih tinggi menunjukkan pola pikir antikorupsi yang lebih kuat. Pada Tabel 2 terlihat bahwa skor ATCS meningkat pada kedua kelompok, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, meskipun peningkatan lebih besar pada kelompok eksperimen.

Tabel II. Skor Attitudes Toward Corruption Scale (ATCS) pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Pretest Mean (SD)	Posttest Mean (SD)
Eksperimen	64.5 (5.8)	87.3 (4.9)
Kontrol	63.8 (6.1)	75.2 (5.2)
Total	64.1 (5.9)	81.3 (5.1)

Analisis lebih lanjut terhadap pola skor pretest–posttest menunjukkan tren perbedaan yang jelas antara kelompok. Pada kelompok eksperimen, skor ATCS meningkat dari 64.5 pada pretest menjadi 87.3 pada posttest, mencerminkan peningkatan sebesar 22.8 poin. Lonjakan signifikan ini mengindikasikan bahwa Pelatihan Moral Insight berbasis nilai Belum Bahadat memiliki pengaruh kuat dalam memperkuat pola pikir antikorupsi. Kelompok kontrol mengalami peningkatan yang lebih moderat, yaitu dari 63.8 menjadi 75.2 atau peningkatan 11.4 poin. Peningkatan ini dapat dianggap sebagai efek minimal dari paparan ceramah antikorupsi yang bersifat pasif, yang menurut penelitian cenderung menghasilkan dampak yang lebih kecil dibanding pelatihan aktif (Roy & Edwards, 2023) Sementara itu, rasionalisasi moral yang diukur melalui Moral Disengagement Scale menunjukkan nilai mean yang relatif serupa antara kelompok, sebagaimana diperlihatkan pada Tabel III. Konsistensi skor ini mendukung temuan bahwa tidak terdapat efek utama dari rasionalisasi moral terhadap perubahan pola pikir antikorupsi.

Tabel III. Descriptive statistics for moral rationalisation (Moral Disengagement Scale).

Tingkat Rasionalisasi Moral	Mean (SD)
Tinggi	68.1 (6.4)
Rendah	66.7 (6.8)
Total	67.4 (6.6)

Secara keseluruhan, deskripsi data menunjukkan bahwa seluruh kelompok mengalami peningkatan pola pikir antikorupsi. Namun, peningkatan jauh lebih kuat dialami kelompok eksperimen. Kondisi ini mendukung hipotesis bahwa pelatihan moral insight berbasis kearifan lokal memiliki keunggulan dibanding metode pengajaran tradisional. Selain itu, pola pretest yang seimbang antara kelompok memastikan validitas komparatif dalam desain penelitian ini. Sebelum analisis inferensial dilakukan, uji prasyarat statistik dijalankan untuk memverifikasi asumsi normalitas dan homogenitas varian. Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov disajikan pada Tabel 4. Semua nilai Sig. > 0.05, menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan memenuhi asumsi dasar yang diperlukan untuk uji parametrik. Temuan ini konsisten dengan rekomendasi metodologis dalam penelitian pendidikan tinggi dan etika yang menekankan pentingnya verifikasi normalitas dalam desain eksperimen (Davis et al., 2025; Peltier et al., 2024).

Tabel IV. Kolmogorov–Smirnov test for normality of ATCS scores.

Kelompok	N	Sig. (Pretes)	Sig. (Postes)	Keterangan
Eksperimen – Rasionalisasi moral Tinggi (X1Y1)	13	0.200	0.196	Data berdistribusi normal
Kontrol – Rasionalisasi moral Tinggi (X2Y1)	12	0.200	0.178	Data berdistribusi normal
Eksperimen – Rasionalisasi moral Rendah (X1Y2)	13	0.200	0.152	Data berdistribusi normal
Kontrol – Rasionalisasi moral Rendah (X2Y2)	12	0.200	0.187	Data berdistribusi normal

Selanjutnya, hasil uji Levene yang ditampilkan dalam Tabel V menunjukkan bahwa seluruh nilai Sig. > 0.05, sehingga varian antar kelompok dapat dianggap homogen. Homogenitas ini memastikan bahwa perbandingan mean antar kelompok pada tahap hipotesis dapat dilakukan secara valid tanpa bias statistik.

Tabel V. Levene's test of homogeneity of variances for ATCS scores.

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Pretes ATCS	1.214	0.311	Homogen
Postes ATCS	0.984	0.412	Homogen

Hasil uji ke tiga ditunjukkan pada Tabel VI. Pada uji hipotesis pertama menggunakan ANOVA faktorial menghasilkan nilai $p = 0.000$, menandakan pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan pola pikir antikorupsi. Temuan ini memperkuat bukti bahwa pelatihan moral berbasis kultural dapat menimbulkan perubahan kognitif dan afektif dalam memahami korupsi sebagai tindakan abnormal secara moral. Pengujian efek utama kedua terkait rasionalisasi moral dituangkan dalam Tabel 7. Nilai $p > 0.05$ menunjukkan bahwa tingkat rasionalisasi moral (tinggi vs rendah) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perubahan skor ATCS.

Tabel VI. Main effect of Belom Bahadat–based Moral Insight Training on anti-corruption mindset (ATCS).

Sumber Variasi	JK	df	RJK	F	Sig.	Keterangan
Moral Insight Training (A)	1425.64	1	1425.64	31.85	0.000	Signifikan
Rasionalisasi Moral (B)	38.27	1	38.27	0.86	0.357	Tidak signifikan
Interaksi A × B	15.92	1	15.92	0.36	0.552	Tidak signifikan
Galat (Error)	1634.78	46	35.53			
Total	3114.61	49				

Analisis hipotesis ketiga menguji interaksi antara pelatihan dan tingkat rasionalisasi moral. Hasil ANOVA dua arah yang disajikan dalam Tabel 6 menunjukkan $F = 0.36$ dengan $\text{Sig} = 0.552$, yang berarti tidak terdapat interaksi signifikan antara kedua variabel. Dengan kata lain, pelatihan efektif bagi mahasiswa dengan rasionalisasi moral tinggi maupun rendah. Ketiadaan interaksi ini dapat dijelaskan melalui mekanisme pembelajaran yang inklusif, di mana pelatihan dirancang sedemikian rupa sehingga menciptakan pengalaman reflektif yang kuat bagi seluruh peserta, terlepas dari profil psikologis mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pelatihan Moral Insight berbasis nilai Belom Bahadat memiliki dampak signifikan dalam memperkuat pola pikir antikorupsi mahasiswa. Temuan ini mendukung argumen teoretis bahwa pelatihan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan resonansi emosional dan relevansi budaya, yang menurut teori pembelajaran sosial berkontribusi pada internalisasi nilai moral (Wamara et al., 2023). Meskipun rasionalisasi moral tidak menunjukkan efek moderasi, hasil ini memberikan indikasi bahwa intervensi berbasis nilai komunitas mampu menembus hambatan kognitif yang biasanya membuat individu menormalisasi perilaku koruptif.

Pembahasan

Penelitian menunjukkan bahwa Moral Insight Training berbasis Belom Bahadat meningkatkan pola pikir antikorupsi, tetapi penelitian ini belum menunjukkan perubahan pada tingkat *moral disengagement*. Dengan demikian, peningkatan skor ATCS tidak dapat diinterpretasikan sebagai bukti bahwa pelatihan mengurangi rasionalisasi atau *moral disengagement*. Temuan sebelumnya menunjukkan bahwa *moral disengagement* berkaitan dengan intensi korupsi, tetapi hubungan tersebut tidak secara langsung membuktikan bahwa pelatihan antikorupsi dapat menurunkan *moral disengagement* (Roy & Edwards, 2023).

Efek utama yang kuat dari pelatihan ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori psikologis. Teori Kognitif Sosial menggarisbawahi bahwa individu belajar melalui observasi dan refleksi dalam konteks sosial. Pelatihan moral insight yang menampilkan skenario budaya dan studi kasus nyata memungkinkan peserta memproses pengalaman etis secara mendalam (Wamara et al., 2023). Selain itu, Theory of Planned Behavior mengusulkan bahwa intensi merupakan prediktor kuat perilaku, sehingga pelatihan yang berhasil mengubah intensi moral akan berdampak langsung pada pola pikir antikorupsi mahasiswa (Amalia et al., 2023; Ummah, 2019). Pendekatan ini mendukung interpretasi bahwa pelatihan berbasis kultural mampu memperkuat keyakinan internal mengenai integritas.

Tidak ditemukannya efek moderasi dari rasionalisasi moral memberikan wawasan menarik mengenai dinamika psikologis yang terjadi dalam proses pelatihan. Temuan ini dapat dipahami melalui kerangka Cognitive Dissonance Theory, yang berargumen bahwa ketika individu dihadapkan pada informasi moral yang kuat, mereka terdorong untuk menyesuaikan keyakinannya agar selaras dengan

norma etis yang dipelajari. Dalam konteks ini, materi pelatihan yang mengangkat nilai-nilai Belom Bahadat, seperti rasa malu, tanggung jawab moral, dan kehormatan komunitas, tampaknya menciptakan tekanan psikologis yang cukup kuat untuk mengurangi ketergantungan pada rasionalisasi moral (Wahyuwardani et al., 2025).

Selain itu, integrasi nilai budaya lokal seperti Belom Bahadat memiliki implikasi penting bagi desain pendidikan antikorupsi. Nilai-nilai ini menekankan relasionalitas, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan dalam kehidupan bersama, yang berbeda dengan pendekatan etika sekuler yang cenderung individualistik. Perspektif ini selaras dengan literatur yang menunjukkan bahwa nilai-nilai adat dan pengetahuan lokal dapat memperkuat kerangka moral individu (Menzies et al., 2024; Natalia & Munte, 2024; Wiguna et al., 2024). Dengan demikian, pelatihan moral insight berbasis budaya tidak hanya berfungsi sebagai pendidikan etika, tetapi juga menjadi sarana pelestarian identitas budaya dan pembentukan etos antikorupsi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Moral Insight Training berbasis Belom Bahadat dapat dipertimbangkan sebagai kegiatan pendukung pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi, khususnya melalui refleksi nilai, analisis dilema moral, dan pengaitan nilai lokal dengan situasi etis. Implementasinya dapat diintegrasikan dalam mata kuliah atau kegiatan pembinaan mahasiswa, tetapi hasil penelitian ini belum menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan berbeda berdasarkan tingkat *moral disengagement*. Oleh karena itu, penerapan pada konteks yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati, mengingat penelitian melibatkan 50 mahasiswa dari satu universitas, menggunakan pengukuran *self-report*, dan hanya mengevaluasi perubahan dalam jangka pendek.

Dari perspektif kebijakan, temuan ini relevan untuk pengembangan strategi pencegahan korupsi berbasis budaya di tingkat daerah maupun nasional. Integrasi nilai-nilai budaya seperti Belom Bahadat dalam program pendidikan antikorupsi dapat memperkuat legitimasi dan efektivitas program, sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan bersama terhadap agenda pemberantasan korupsi. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas adat dapat memperkuat peran lembaga pendidikan sebagai agen pelestarian budaya sekaligus pilar etika publik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel relatif kecil dan berasal dari satu universitas sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, penggunaan instrumen *self-report* memungkinkan adanya *social desirability bias*, terutama pada topik antikorupsi. Ketiga, pengukuran hanya dilakukan satu minggu setelah intervensi sehingga keberlanjutan efek pelatihan belum dapat diketahui. Keempat, perhatian peserta terhadap keterlibatan mereka dalam penelitian dapat menimbulkan kemungkinan *Hawthorne effect*. Kelima, kelompok kontrol tidak memperoleh perlakuan aktif yang setara, sehingga perbedaan hasil dapat dipengaruhi oleh perhatian atau pengalaman belajar yang berbeda. Terakhir, penggunaan *median split* untuk mengategorikan *moral disengagement* menjadi tinggi dan rendah dapat mengurangi informasi variasi skor individu dan membatasi sensitivitas analisis interaksi. Dengan demikian, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar dan lebih beragam, menggunakan kontrol aktif, pengukuran tindak lanjut, serta mempertimbangkan *moral disengagement* sebagai variabel kontinu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pelatihan Moral Insight berbasis nilai Belom Bahadat memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pola pikir antikorupsi mahasiswa. Intervensi ini menunjukkan mampu memperkuat kesadaran moral, mengurangi kecenderungan pembenaran terhadap perilaku koruptif, serta memberikan ruang refleksi yang mendalam bagi peserta untuk meninjau kembali keyakinan moral mereka.

Meskipun rasionalisasi moral secara teoretis terkait dengan perilaku tidak etis, penelitian ini tidak menemukan efek utama maupun moderasi dari variabel tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat moral disengagement tidak berkaitan secara signifikan dengan perbedaan respons terhadap pelatihan dalam penelitian ini. Temuan ini memberikan kontribusi bagi literatur yang mengkaji intervensi antikorupsi dengan menekankan pentingnya pendekatan berbasis budaya dalam pendidikan etika.

Penelitian ini memperluas *body of knowledge* dalam bidang psikologi moral, pendidikan antikorupsi, dan kajian budaya dengan memperkenalkan model intervensi baru yang mengintegrasikan nilai adat Dayak. Studi ini memberikan landasan bagi pengembangan kurikulum etika berbasis budaya dan menunjukkan peluang besar untuk memperkuat pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi variabel psikologis lain yang mungkin memengaruhi efektivitas pelatihan serta menguji model ini dalam konteks populasi dan budaya yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) atas dukungan pendanaan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan tersebut memungkinkan pelaksanaan program *Moral Insight Training*, proses pengumpulan data, serta analisis yang menjadi bagian penting dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh partisipan yang telah berpartisipasi secara sukarela dan memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan pendidikan antikorupsi berbasis nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. D. N., Muflihah, M., Bainah, A. N., Azzahra, S., Ahyar, Z. K., & Hardiansyah, M. A. (2023). Prevention of Corruption Within Student Organizations. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 14(2), 228. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v14i2.59961>
- Aminullah, A., & Sukarman, S. (2024). Effectiveness of Anti-Corruption Education in Changing Human Character. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 9(4), 976. <https://doi.org/10.58258/jupe.v9i4.7734>
- Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities. *Personality and Social Psychology Review*, 3(3), 193–209. https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0303_3
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191. <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Davis, C. M. A., Soon, R., Aoki, K., Begay, K., Charron-Prochownik, D., Dendy, R., Elia, J., Garrow, H., Gellert, K., Hebert, L. E., Hoskin, M., Inada, M. K., Kaneshiro, B., Lapilo, K., Moore, K. R., Odom, S. K., Paloma, D., Park, M. L., Scarton, L., ... Stotz, S. A. (2025). Proceedings from an Indigenous Women's Health Workshop: Use of a Co-Creation Process to Build Cross-Disciplinary Relationships and Support Creation of an Indigenous Women's Health Priority Agenda. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(3), 390. <https://doi.org/10.3390/ijerph22030390>
- Elaev, M. I. (2024). Personnel Training As a Tool for Preventing Corruption in the Organisation. *Ekonomika I Upravljenje: Problemy, Resheniya*, 12/17(153), 136–143. <https://doi.org/10.36871/ek.up.p.r.2024.12.17.017>
- Herlinda, E., Ningsih, S., & Rambe, I. N. (2023). Corruption Prevention at the Village Level: A Study of the Legal Cadre Training and Formation Model. *Law and Humanities Quarterly Reviews*, 2(2).
- Indonesia Corruption Watch. (2025). Laporan hasil pemantauan tren korupsi tahun 2024. <https://antikorupsi.org/https://doi.org/10.31014/aior.1996.02.02.61>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2026). Laporan tahunan KPK 2025. <https://www.kpk.go.id/>
- Lutkiewicz, K., Bieleninik, Ł., Jurek, P., & Bidzan, M. (2023). Development and validation of the attitude towards Surrogacy Scale in a polish sample. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12884-023-05751-x>
- Mahrus, A., Sudibyo, D. P., & Mulyadi, A. W. E. (2023). Anti-Corruption Education as an Effort to Prevent Corruption. *International Conference on Social Science & Technology*, 1(1). <https://doi.org/10.46799/incosst.v1i1.16>
- Matheus Pinto, T., Marangoni Noro Veiga, V., & Coutinho Macedo, E. (2024). Effectiveness of cognitive-behavioral therapy on resilience of adults: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Behavioral and Cognitive Therapy*, 34(2), 100495. <https://doi.org/10.1016/j.jbct.2024.100495>
- Menzies, A. K., Bowles, E., McGregor, D., Ford, A. T., & Popp, J. N. (2024). Sharing Indigenous values, practices and priorities as guidance for transforming human–environment relationships. *People and Nature*, 6(5), 2109–2125. <https://doi.org/10.1002/pan3.10707>
- Natalia, D., & Munte, A. (2024). Constructionism of Functionism: Belom Bahadat as Legal Culture of The Dayak Community In Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Hukum Tambun Bungai*, 9(1), 386–406. <https://doi.org/10.61394/jihtb.v9i1.383>
- Orellana, G., & Bossio, S. (2021). Construction of a Scale of Attitudes Towards Corruption In University Students. *Quest Journals Journal of Research in Humanities and Social Science*, 9(6), 2321–9467. www.questjournals.org
- Peltier, C., Dickson, S., Grandpierre, V., Oltean, I., McGregor, L., Hageltorn, E., & Young, N. L. (2024). Culturally appropriate consent processes for community-driven indigenous child health research: a scoping review. *BMC Medical Ethics*, 25(1), 3. <https://doi.org/10.1186/s12910-023-00996-9>
- Pliscoff-Varas, C., & Lagos-Machuca, N. (2021). Effect of training on reflection about ethics and corruption. *Revista de Administracao Publica*, 55(4), 950–968. <https://doi.org/10.1590/0034-761220200658>
- Roy, S., & Edwards, M. A. (2023). NSF Fellows' perceptions about incentives, research misconduct, and scientific integrity in STEM academia. *Scientific Reports*, 13(1), 5701. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-32445-3>
- SPM, P., & . S. (2021). Cognitive reframing-"Mind trick"-change your thoughts-change your world-to keep you going. *International Journal of Advanced Psychiatric Nursing*, 3(1), 01–03. <https://doi.org/10.33545/26641348.2021.v3.i1a.44>
- Ummah, M. S. (2019). Teori Dan Praktek Konseling. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Refika Aditama. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wahyuwardani, S., Praharani, L., Noor, S. M., Bakrie, B., Widiyanti, P. M., Wasito, W., Priyono, P., Mahendri, I. G. A. P., & Wahyuni, D. S. (2025). Assessing the knowledge of ethical clearance and animal welfare among researchers in Indonesia: A cross-sectional study. *Veterinary World*, 18(8), 2499–2510. <https://doi.org/10.14202/vetworld.2025.2499-2510>
- Wamara, C. K., Strandberg, T., & Bennich, M. (2023). Indigenised approaches to addressing elder abuse in Uganda. *Journal of Social Work*, 23(1), 19–36. <https://doi.org/10.1177/14680173221109687>

Wiguna, T. M., Absori, Murhaini, S., & Budiono, A. (2024). Huma Betang-Based Resolution of Mining Land Conflicts: Belom Bahadat Legal Culture of Bakumpai Dayak Community in Central Kalimantan, Indonesia. *Lex Localis*, 22(3), 47–65. [https://doi.org/10.52152/22.3.47-65\(2024\)](https://doi.org/10.52152/22.3.47-65(2024))